

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara tropis yang berpotensi menjadi sumber dan penghasil rempah-rempah. Kebanyakan masyarakat Indonesia memanfaatkan tanaman rempah untuk pengobatan dan bahan dasar obat, untuk membumbui makanan dan minuman (Setiyadi dkk., 2020). Salah satu tanaman di Indonesia yang digunakan sebagai obat-obatan tradisional, bumbu masakan, dan bahan minuman adalah tanaman jahe.

Jahe (*Zingiber Officinale*) merupakan tanaman rimpang, tumbuh merumpun dan berbatang semu. Rimpang jahe berbentuk jemari yang menggembung di ruas-ruas tengah, jahe juga termasuk suku *Zingiberaceae* (temu-temuan) dan menjadi salah satu rempah-rempah penting (Setiyadi dkk., 2020). Tanaman jahe dimulai dan tersebar dari Asia Pasifik ke India sampai Cina. Kedua negara ini yang seharusnya menjadi pionir yang memanfaatkan jahe khususnya sebagai bahan minuman, bumbu masakan, dan obat-obatan tradisional (Sukadi dkk., 2021). Jahe yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia terdiri dari 3 jenis yaitu jahe merah (*Zingiber officinale* Rosc. var. *amarum*), jahe gajah (*Zingiber officinale* Rosc. var. *officinale*), jahe emprit (*Zingiber officinale* Rosc. var. *rubrum*) (Nugroho dkk., 2020).

Jahe merupakan tanaman yang memang punya nilai produksi yang tinggi dibandingkan dengan tanaman lainnya, dengan tingkat kebutuhan tanaman jahe yang dijadikan sebagai bahan baku utama atau campuran untuk produksi olahan atau untuk konsumsi langsung (Wulandari dkk., 2022). Komoditas Jahe menjadi tanaman obat-obatan yang digemari oleh banyak kalangan dan masih menjanjikan peluang besar untuk dikembangkan. Produksi jahe di Indonesia didukung dengan kondisi alam yang sesuai untuk pengembangan jahe. Potensi jahe yang cukup menguntungkan untuk dipasarkan dipasar domestik dan internasional menjadikan jahe tidak hanya dikonsumsi didalam negeri saja, jahe juga dipasarkan ke luar negeri. Jahe dijual dalam bentuk jahe segar, jahe kering, minyak atsiri, oleosirin dan minuman instan (Sopian & Oesman, 2023). Kebutuhan pemanfaatan jahe sebagai bahan baku untuk produk di dunia industri sudah berkembang dengan pesat sehingga menyebabkan permintaan terhadap jahe semakin meningkat setiap tahunnya, hal ini menjadi sangat potensial untuk memulai dan terus mengembangkan jahe (Resmitasari, 2016).

Tabel 1. Produksi Tanaman Jahe Menurut Kota di Provinsi Jawa Timur (Kg)
Pada Tahun 2020 - 2022

Kota	2020	2021	2022
Kediri	-	-	-
Blitar	-	-	-
Malang	29.013	8.974	1.081
Probolinggo	44	88	71
Pasuruan	-	-	44
Mojokerto	-	-	-
Madiun	-	-	-
Surabaya	191	1.388	1.160
Batu	314.185	318.670	325.646
Jawa Timur	45.092.555	27.595.251	31.451.485

Sumber : BPS, Statistik Pertanian Holtikultura SPH-TBF, 2023

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Timur, kota yang paling banyak memproduksi jahe adalah Kota Batu. Dilihat pada tabel diatas, produksi jahe di Kota Batu pada tahun 2020 sebesar 314.185 kg, tahun 2021 sebesar 318.670 dan pada tahun 2022 sebesar 325.646 kg. Produksi jahe di Kota Batu mengalami peningkatan, sehingga dengan adanya peningkatan produksi jahe ini menunjukkan bahwa perkembangan tanaman jahe di Kota Batu cukup baik. Sedangkan untuk keseluruhan produksi pada Provinsi Jawa Timur berada pada tahun 2020 yaitu sebesar 45.092.555 kg.

KTH Panderman yang berlokasi di Kota Batu, membudidayakan tiga jenis jahe yaitu jahe gajah, jahe merah, dan jahe emprit. Ketiga jahe ini semuanya memiliki produksi jahe yang cukup baik. Potensi pengembangan jahe dapat dilihat dari segi produksi jahe yang terus mengalami peningkatan, meskipun pada saat tertentu krisis air dan musim juga mempengaruhi produksi jahe. Oleh karena itu, Peningkatan yang terjadi akan menjadi potensial untuk tetap mengembangkan tanaman jahe, dengan semakin meningkatnya berbagai inovasi di tingkat petani, didukung oleh pemanfaatan komoditi jahe yang tinggi. KTH Panderman sebagai salah satu yang membudidayakan tanaman jahe perlu untuk terus mengembangkan dan meningkatkan potensi pada tanaman jahe dengan melihat strategi potensial dan pengembangan yang baik. Oleh sebab itu, jika terdapat kebijakan untuk pengembangan jahe di KTH Panderman, perlu disiapkan segala hal yang bersangkutan dengan langkah-langkah strategisnya.

Berdasarkan penjelasan diatas yang menunjukan peningkatan produksi jahe dari tahun ke tahun, dan juga harapan kedepan dari tanaman jahe di KTH Panderman yang memiliki peluang. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana potensi pengembangan tanaman jahe yang ada di KTH Panderman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan di atas, maka dapat di rumuskan beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi tanaman jahe di Kelompok Tani Hutan Panderman
2. Bagaimana strategi pengembangan tanaman jahe di Kelompok Tani Hutan Panderman

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi tanaman jahe di Kelompok Tani Hutan Panderman
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan tanaman jahe di Kelompok Tani Hutan Panderman

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diantaranya:

1. Bagi penulis, sebagai suatu proses pembelajaran dalam menerapkan teori dan praktek yang dituangkan dalam suatu karya ilmiah.
2. Bagi Kelompok Tani Hutan Panderman, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai potensi pengembangan tanaman jahe.
3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak yang bersangkutan dengan topik ini dan juga dapat bermanfaat dalam menambah wawasan serta menjadi bahan informasi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.